

Perdagangan Mekkah dan Kemunculan Islam (Mendiskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone)

Faisal Ismail

Abstract

Montgomery Watt and Patricia Crone disagree about the important factors contributed to the rise of Islam in Mecca at the beginning of the seventh century. According to Watt, it was the Meccan trade that became the main factor contributed to the rise of Islam. The transformation of social life in Arabia from nomadic to mercantile economy resulted in the collapse of social and moral values to which was Muhammad's response. In this case, Watt used a socioeconomic approach in understanding and explaining the rise of Islam.

Different from Watt, Crone argued that the rise of Islam had nothing to do with the Meccan trade. According to Crone, it was Muhammad's political mission that contributed to the rise of Islam. Muhammad struggled to promote Arab nationalism or Arab unity in his attempt to counterbalance the Byzantine and Sasanid Empires, the two super powers dominated the Middle East at the time. So, Crone's approach to the study of the rise of Islam was very political in nature.

Despite some weaknesses, Watt's theory of the rise of Islam was more generally accepted by Muslim historians than Crone's. In the view of Muslim historians, the socio-economic condition and political background of Arabia were not the main factors to explain the rise of Islam. The rise of Islam was strongly related to the implementation Muhammad's prophetic mission which put emphasis on the unity of God and equity of man.

ملخص

كان مونغوميرى وات وفاتريسيا كرون غير موافقين فى عوامل ظهور الاسلام بمكة أوائل القرن السابع الميلادى. يرى وات بأن تجار مكة كانوا عاملا أساسيا فى ظهور الاسلام. التحويل فى الحياة الاجتماعية من الحياة البدوية إلى الحياة التجارية يسبب إلى سقوط القيمة الاجتماعية والخلقية حيث وجه محمد دعوته إليها. استخدم وات فى هذه المناسبة منهج الاجتماع الاقتصادى فى فهم ظهور الاسلام.

معارضة وات تناقش كرون بأن ظهور الاسلام غير متعلق بتجار مكة. ترى بأن دعوة محمد السياسية هى التى ساهمت فى ظهور الاسلام. جاهد محمد فى الدعوة إلى وحدة العرب لتوازن الفرس والقسنطينية كالمملكتين الكبيرتين اللتين سيطرتا بلاد الشرق الأوسط حين ذلك. من هذه النظرة معروف بأن منهج كرون فى دراسة ظهور الاسلام هو المنهج السياسى.

دون اهمال نقص رأى وات كان منهجه عند المؤرخين المسلمين مقبولا أكثر من منهج كرون. وعند رأى المؤرخين المسلمين، كان حال الاجتماع الإقتصادى والخلفية السياسية ليسا بعاملين أساسيين فى ظهور الاسلام. كان ظهور الاسلام متعلقا حقّ التعلق بدعوة محمد النبوية التى دعت إلى وحدة الإله وسواسية الانسان.

Pendahuluan

Adalah merupakan fakta sejarah bahwa pada awal abad ke-7 Masehi Islam muncul di Makkah dan kemudian berkembang secara luas dan mantap di seluruh kawasan jazirah Arab. Tokoh utama yang memainkan peranan sangat penting dan signifikan dalam proses penyiaran dan penyebaran Islam yang berlangsung secara spektakuler itu adalah Nabi

Muhammad SAW (lahir tahun 570)¹ yang mendapat dukungan penuh dari para sahabatnya yang setia dan terpercaya. Dalam mengemban dan melaksanakan misi sucinya itu Nabi Muhammad mempersembahkan seluruh kebaktian dan pengabdianya kepada agama baru yang dibawanya itu selama 23 tahun: tiga belas tahun di Makkah (kota kelahirannya) dan sepuluh tahun di Madinah. Hanya dalam kurun waktu 23 tahun Islam sudah tersiar dan tersebar merambah seluruh kawasan jazirah Arab.

Selama melaksanakan misi dakwahnya di Makkah Nabi Muhammad tidak banyak memperoleh pengikut. Banyak tantangan dan permusuhan sengit yang dilakukan oleh kaum Quraisy di Makkah terhadap Nabi Muhammad dan para pengikutnya.² Bahkan mereka mengejar-ngejar Nabi untuk membunuhnya karena mereka merasa bahwa tradisi dan agama mereka yang mereka anut dan mereka warisi secara turun-temurun sudah mulai "terancam" oleh agama Islam yang dibawa oleh Nabi. Itulah sebabnya pada tahun 622 Nabi Muhammad bersama para pengikutnya memutuskan untuk hijrah ke kota Madinah³ dalam rangka untuk menyusun strategi baru guna menyiarkan Islam secara produktif dan efektif. Secara tak terelakkan terjadilah kontak-kontak senjata dan serangkaian peperangan antara kaum Quraisy (dan para sekutunya) dengan umat Islam.⁴ Semua peperangan⁵, kecuali perang Uhud yang terjadi pada tahun 3 Hijriyah, dimenangkan oleh kaum Muslimin walaupun dari segi kuantitas mereka jauh lebih kecil jumlahnya daripada lawan-lawan mereka.

Proses Islamisasi di seluruh kawasan jazirah Arab telah usai sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW (di tahun 632) pada usia 63 tahun. Suku Quraisy di Makkah, suku yang sangat terpandang dari mana Nabi Muhammad berasal, dan suku-suku Arab lainnya di seluruh kawasan jazirah Arab secara merata telah memeluk Islam. Dalam masa yang singkat, dengan dinamika kekuatan yang luar biasa Islam selanjutnya menyebar ke luar kawasan jazirah Arab memasuki kawasan Syria, Irak, Palestina, Persia, Mesir dan wilayah-wilayah lainnya. Dalam rentang waktu yang relatif singkat Islam muncul sebagai dinamika kekuatan politik, militer, ekonomi dan sosial budaya baru di pentas percaturan sejarah dunia berhadapan dengan kerajaan Persia dan Byzantium, dua negara adi daya yang sering terlibat dalam peperangan dan perebutan supremasi pengaruh pada masa itu.

Kemunculan Islam di Makkah dan penyebarannya secara cepat dan luas di Arabia memiliki signifikansi tersendiri di mata para sejarawan dan

hal itu dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang menarik dalam spektrum babakan perkembangan sejarah. Apakah sebenarnya rahasia penting di balik proses kemunculan Islam itu? Atau, apakah peristiwa-peristiwa penting yang dapat dilihat sebagai faktor-faktor utama yang memiliki dampak terhadap kemunculan Islam di tanah Hijaz itu? Tentu saja ada faktor-faktor penting yang memberikan kontribusi secara nyata terhadap proses kemunculan Islam di Arabia. Adalah tidak mungkin bahwa gerak kemunculan Islam itu terjadi begitu saja secara kebetulan tanpa didahului atau disertai oleh kejadian-kejadian penting yang ikut memainkan peranan aktif dalam proses itu. Inilah salah satu aspek kesejarahan yang banyak menarik minat para sejarawan, baik Muslim maupun Barat, untuk menelitinya secara seksama.

William Montgomery Watt⁶ (salah seorang orientalis senior terkemuka di Barat dewasa ini) telah mencoba melakukan studi yang mendalam terhadap kemunculan Islam itu dengan memakai pisau analisis dari sudut pandang pendekatan sosioekonomik. Menurut Watt, perdagangan Makkah merupakan faktor yang sangat penting bagi kemunculan Islam. Tesis Montgomery Watt di atas antara lain dikemukakan dalam bukunya *Mubammad at Mecca*⁷ yang diterbitkan pada tahun 1953. Sejak itu teori Watt seolah-olah menjadi aksioma atau dogma baku yang diterima secara luas dan mapan baik oleh kalangan Islamis di Barat maupun oleh para sejarawan Muslim di dunia Islam. Pada umumnya, teori Watt sering dirujuk oleh para sejarawan generasi sesudahnya dalam berbagai kajian tentang kemunculan Islam di Makkah, dan teori tersebut dipandang valid dan tak tergoyahkan kebenarannya. Watt dipandang memiliki otoritas dan kredibilitas keilmuan dalam mengemukakan teorinya tentang kemunculan Islam itu. Lebih-lebih jika hal ini dikaitkan dengan bobot intelektualitasnya dalam menekuni studi-studi Islam yang secara serius dilakukan oleh Watt sepanjang karier akademisnya. Sebenarnya, sebelum Watt sudah ada beberapa sarjana senior yang meneliti tentang perdagangan Makkah, misalnya Lammens⁸, dan Watt sendiri menyadari teorinya pada pendapat Lammens tersebut. Akan tetapi Watt-lah yang kemudian lebih dikenal sebagai sejarawan yang telah mengukuhkan dan membakukan teori tentang karakteristik perdagangan Makkah (dan kemunculan Islam) sehingga seolah-olah menjadi aksioma atau dogma yang dipegangi secara luas dan mapan.

Akan tetapi 34 tahun kemudian, persisnya pada tahun 1987, muncullah seperangkat gugatan terhadap teori Watt di atas. Sanggahan ini datang dari Patricia Crone⁹ dalam bukunya yang berjudul *Meccan Trade and the Rise of Islam*.¹⁰ Dalam menulis bukunya itu Crone —selain sama-sama menggunakan sumber-sumber penting yang juga dirujuk oleh Watt—mengeksplorasi lebih banyak sumber-sumber primer dengan mengacu pada puisi-puisi yang ditulis pada masa pra-Islam, berbagai tafsir Qur'an, kumpulan-kumpulan hadits, buku-buku sejarah, dan sumber-sumber tradisional yang lain. Crone melakukan kritik sumber terhadap Watt, bahwa sumber-sumber yang digunakan oleh Watt banyak bersandar pada kisah-kisah dan cerita-cerita atau laporan-laporan yang ditulis oleh orang-orang tentang Makkah dan perdagangannya, dan tidak bersandar pada fakta-fakta nyata yang terjadi dalam lintasan sejarah. Hasilnya adalah, menurut Crone, studi Watt tentang Makkah dan perdagangannya banyak mengandung fabrikasi dan mitos daripada fakta dan realitas. Lebih-lebih lagi, kata Crone, Watt dalam membahas perdagangan Makkah hanya menulis kurang dari satu halaman dalam dua karyanya yang terkenal, *Mubammad at Mecca* dan *Mubammad at Medina*.¹¹

Dalam bukunya itu Crone mencoba mencermati dan mengkritisi tesis-tesis Watt tentang perdagangan Makkah dan kemunculan Islam. Crone menulis bukunya itu karena ia merasa sangat tidak puas terhadap hasil-hasil temuan penelitian Watt di seputar perdagangan Makkah dan kemunculan Islam itu. Crone, lewat bukunya itu, melakukan refutasi dan sekaligus menawarkan banyak revisi terhadap teori-teori Watt tentang perdagangan Makkah dan kemunculan Islam. Gugatan dan sanggahan Crone terhadap Watt terfokus pada poin-poin penting yang bersangkutan paut dengan posisi dan peran kota Makkah dalam jaringan perdagangan, dengan kota-kota atau negeri-negeri mana saja orang-orang Makkah melakukan kontak dagang, apa saja barang-barang dagangan yang diperdagangkan oleh orang-orang Makkah, dan bagaimana sebenarnya hakikat dari kemunculan Islam itu sendiri. Butir-butir penting inilah yang akan dibicarakan dalam pembahasan-pembahasan berikut ini.

Kota Makkah dan Perdagangannya

Menurut teori Montgomery Watt, Makkah merupakan kota dagang yang bertaraf internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur

perhubungan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syria dan dari Abyssinia ke Irak. Selain itu, posisi Makkah yang terletak di tanah haram semakin menambah pamor dan prestise dirinya untuk dikunjungi oleh para peziarah dan para pedagang. Secara jelas Watt melukiskan demikian:

Makkah, tempat tinggal Muhammad selama setengah abad, adalah seluruhnya merupakan kota dagang. Tumbuhnya kota ini sebagai pusat perdagangan karena terletak di kawasan tanah haram di mana orang-orang datang ke tempat itu tanpa rasa takut untuk diganggu dan dianiaya. Kondisi geografisnya juga sangat menguntungkan; ia terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perjalanan dari Yaman ke Syria dan dari Abyssinia ke Irak. Para nomad datang ke Makkah untuk membeli barang-barang yang dibawa oleh para kafilah yang berdatangan dari Yaman, Syria, Abyssinia dan Irak. ...

Makkah lebih dari sekedar pusat perdagangan; ia adalah pusat keuangan. Para sarjana pada umumnya barangkali tidak begitu yakin tentang hal-hal detail sebagaimana yang dikemukakan oleh Lammens, tetapi jelas kiprah finansial dengan tingkat kompleksitas yang tinggi telah dilakukan di Makkah. Orang-orang penting Makkah pada masa Muhammad adalah orang-orang yang ahli keuangan, cakap dalam memanipulasi kredit, pintar dalam berspekulasi, dan tertarik dalam setiap upaya penanaman modal yang menguntungkan dari Aden ke Gaza atau Damaskus. Jaringan finansial yang mereka jalin itu tidak semata-mata melibatkan penduduk Makkah, akan tetapi juga banyak melibatkan suku-suku penting Arab sekitarnya. Qur'an muncul bukan dalam konteks suasana padang pasir, akan tetapi dalam konteks situasi keuangan yang berskala tinggi.¹²

Demikian gambaran Watt tentang profil dan posisi strategis Makkah sebagai pusat perdagangan internasional yang sangat bergengsi dan sebagai sentra kiprah perdagangan dengan segala gemerlap pesona keuangannya yang penuh gemerincing. Sosok dan potret Makkah sebagai pusat perdagangan berskala internasional juga dilukiskan oleh Donner dalam sebuah artikelnya yang muncul belakangan jauh setelah Watt mengemukakan teorinya itu. Berkata Donner, "Makkah merupakan pusat transfer dalam jaringan dagang jarak jauh antara India, Afrika dan negara-negara yang terletak di laut Mediteranean."¹³

Patricia Crone sepenuhnya menolak pendapat Watt itu. Crone secara tegas mengatakan bahwa Makkah bukan merupakan pusat perdagangan internasional. Kalaupun ada aktivitas dagang di Makkah, kata

Crone, itu hanya bersifat lokal.¹⁴ Crone mengakui bahwa memang ada pusat-pusat perdagangan di Arabia yang berkembang di kawasan daerah-daerah gersang, khususnya Aden. Akan tetapi Aden dan kora-kota pantai di Arabia selatan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan karena terletak di kawasan pantai. Tetapi bagaimana dengan posisi Makkah? Crone mengatakan bahwa Makkah adalah kota yang terletak di pedalaman (*inland town*).¹⁵ Menurut logika Crone, lazimnya kota-kota yang terletak di daerah-daerah pantai yang dapat memainkan peranan sebagai lalu lintas niaga dan pusat-pusat perdagangan, dan itu tidak mungkin dilakukan oleh kota Makkah yang terletak jauh di pedalaman. Benar, kata Crone, bahwa Makkah mempunyai pelabuhan kecil, Shu'ayba, tetapi itu tidak terlalu mempunyai signifikansi bagi Makkah yang berlokasi di pedalaman itu.¹⁶ Argumen ini membawa Crone berkesimpulan bahwa Makkah bukan pusat perdagangan bertaraf internasional, tetapi hanya bersifat lokal dan sama sekali tidak memiliki arti penting.

Tanah Haram dan Perdagangan Makkah

Sebagaimana dikutip di atas, Watt berpendapat bahwa tumbuhnya Makkah sebagai pusat perdagangan yang besar dan bergengsi disebabkan antara lain oleh kenyataan bahwa lokasi kota itu berada di tanah haram di mana orang-orang datang ke Makkah tanpa rasa takut untuk diganggu dan dianiaya. Makkah, dengan Ka'bahnya, menjadi pusat ziarah (haji)¹⁷ dan di sana para pengunjung juga melakukan kontak-kontak dagang sehingga Makkah terkenal sebagai salah satu pusat pasar raya yang termasyur pada masa pra-Islam. Crone, berdasarkan penelitiannya, berkesimpulan sebaliknya sebagaimana dikatakannya berikut ini:

Sumber-sumber tradisional hampir seluruhnya sepakat bahwa Makkah adalah bukan tempat penyelenggaraan pasar raya pada musim haji. Satu daftar terkenal tentang pasar raya-pasar raya pada masa pra-Islam merinci ada sekitar 16 jenis pasar raya yang sangat penting pada masa Arabia sebelum Islam. Tak satu pun dari beberapa versi yang terdapat dalam daftar itu menyebut Makkah. Jelas bahwa Makkah tidak dilupakan dalam hal ini. Kita diberitahu bahwa tiga dari pasar raya yang dipersoalkan adalah Ukaz, Dhul Majaz, dan Majanna, yang diselenggarakan pada bulan-bulan suci. Setelah selesai berdagang, mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual di Arafah (terletak di sekitar pasar raya-pasar raya ini persis di luar Makkah) dan kemudian mereka pulang. Demikian menurut satu versi. Menurut versi yang lebih umum, kita diberitahu

bahwa mereka mempersiapkan diri untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Ini mereka lakukan pada hari *tarwīyah* (8 Dhulhijjah) dengan menghentikan aktivitas dagang, lalu mereka pindah dari Ukaz atau Dhul Majaz ke Arafah. Pada hari ini mereka juga akan diikuti oleh semua orang yang tidak mengunjungi pasar raya, mereka tak punya apa-apa untuk membeli atau menjualnya. Tak ada perdagangan yang dilakukan di Arafah atau Mina. Suatu *fortiori*, tak ada perdagangan di Makkah itu sendiri.¹⁸

Pendek kata, Crone berargumen bahwa adalah keliru anggapan yang menyatakan bahwa Makkah tumbuh menjadi pusat perdagangan yang besar dan prestisius karena terkait dengan Ka'bah. Apalagi orang-orang Makkah percaya bahwa perdagangan selama musim haji adalah terlarang. Karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa faktor kemunculan Islam itu disebabkan oleh perdagangan Makkah, menurut Crone, adalah lebih merupakan mitos dan bukan fakta.

Barang-Barang Yang Diperdagangkan

Karena posisi strategis kota Makkah sebagai pusat perdagangan yang bertaraf internasional, maka komoditas-komoditas yang diperdagangkan oleh orang-orang Makkah, menurut Montgomery Watt, adalah barang-barang dagangan yang mewah seperti emas, perak, sutra, porselin, rempah-rempah, parfum, minyak wangi, kemenyan, dll. Pada mulanya orang-orang Quraisy Makkah, kata Watt selanjutnya, adalah orang-orang kelas menengah dan bekerja sebagai pengecer barang-barang dagangan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Makkah memperoleh sukses besar dan mereka pun menjadi para pengusaha di bidang bisnis. Sebagaimana dikatakan oleh Watt:

Barangkali pada mulanya orang-orang Makkah hanya sebagai kelas menengah dan menjadi para pengecer, bukan sebagai pengimpor dan pengusaha yang mengorganisasi kafilah-kafilah dagang. Akan tetapi menjelang berakhirnya abad ke-6 Masehi mereka dapat mengontrol hampir seluruh jaringan perdagangan dari Yaman ke Syria —suatu jalur perdagangan penting yang melalui jalur tersebut Barat bisa memperoleh barang-barang dagangan yang luks dan kemenyan Arabia Selatan. Thaif adalah rival Makkah sebagai pusat perdagangan, akan tetapi Makkah memiliki posisi yang lebih kuat.¹⁹

Patricia Crone menolak pendapat Watt di atas. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dia teliti, Crone menyimpulkan bahwa komoditas-komoditas yang diekspor dan diperdagangkan oleh orang-orang Quraisy

Mekkah adalah bukan barang-barang eksotik seperti emas, sutra, parfum, kemenyan, rempah-rempah, dll. Menurut Crone, komoditas-komoditas yang diperjualbelikan oleh orang-orang Mekkah adalah barang-barang biasa (*bumble goods*) seperti kulit, tas kulit, pakaian, keledai, onta, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.²⁰ Tidak lebih dari itu. Benar, kata Crone, beberapa abad sebelumnya perdagangan kemenyan dan *myrrh* (dupa) pernah mencapai kawasan daratan Mediteranean melalui jalur darat lewat Arabia. Tetapi itu sudah lama berhenti, dan kalau pun perdagangan itu ada, itu disebabkan oleh keadaan politik yang bersifat khusus di Arabia Selatan. Cara yang lazim dan masuk akal untuk mengirim barang-barang adalah melalui laut, dan Mekkah yang terkurung oleh lautan padang pasir tidaklah mungkin memainkan peranan dalam proses itu.

Crone bertanya, mengapa para Islamis begitu mudah mempercayai bahwa orang-orang Mekkah memperdagangkan kemenyan, parfum, dan barang-barang luks lainnya? Barangkali, jelas Crone, karena Arabia selalu diasosiasikan dengan jenis-jenis barang semacam ini dan pengasosiasian begitu terkenal, maka secara praktis laporan-laporan perdagangan Makkah ini kemudian hidup dalam benak pikiran para sarjana. Di samping itu, apa barang-barang penting lainnya yang tersedia untuk diekspor oleh orang-orang Mekkah? Karena perdagangan rempah-rempah pada masa klasik di Arabia begitu terkenal, maka secara praktis laporan-laporan perdagangan Mekkah cenderung terkungkung dalam gambaran-gambaran semacam itu. Dengan kata lain, perdagangan Mekkah condong digambarkan berdasarkan stereotipe-stereotipe tertentu. Dan stereotipe-stereotipe seperti inilah yang digugat oleh Crone, dan ia mencoba merekonstruksinya dengan melakukan penelitian ulang dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Menurut penelitian Crone, perdagangan kemenyan Yaman, misalnya, menjelang abad pertama Masehi adalah seluruhnya merupakan perdagangan maritim, dan perdagangan kemenyan Handramaut yang menyusul sesudah itu pasti mengikuti pola ini. Menjelang abad ketiga Masehi, pasar Yunani-Romawi telah ambruk dan tidak pernah bangkit lagi. Pada saat Mekkah mulai naik daun, kata Crone lebih jauh, tidak ada perdagangan kemenyan melalui jalur darat yang diambil alih oleh orang-orang Quraisy Mekkah, dan juga sudah tidak ada lagi pasar Romawi bagi mereka untuk mengupayakan pengadaannya.²¹ Argumen ini sekali lagi dikemukakan oleh Crone untuk menjelaskan bahwa sebenarnya perdagangan Mekkah tidak bertaraf internasional, tetapi hanya berlangsung

pada tingkat lokal, dan barang-barang yang diperdagangkan hanyalah barang-barang biasa dan sama sekali tidak eksotik.

Mitra-Mitra Dagang Orang-Orang Makkah

Kontroversi dan silang pendapat antara Watt dan Crone masih berlanjut. Kali ini yang menjadi persoalan adalah siapakah mitra-mitra dagang dari orang-orang Makkah itu? Karena Watt memegang hipotesis bahwa Makkah adalah pusat dagang internasional dan merupakan pusat transit dagang bagi para pedagang asing yang berdatangan dari berbagai kota atau negara-negara tetangganya, maka mitra-mitra dagang dari orang-orang Makkah melibatkan banyak kota yang terjalin dalam suatu jaringan dagang yang luas dan kompleks. Sebagaimana telah dikutip di atas, Watt mengatakan bahwa Makkah terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perhubungan dari Yaman ke Syria dan dari Abyssinia (Ethiopia) ke Irak. Hal ini tentunya menjadikan Makkah dan penduduknya mempunyai relasi dagang secara reguler dan permanen dengan negara-negara tetangganya dan negara-negara asing lainnya.

Crone mengajukan hipotesis yang jauh berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Watt. Bahwa bagian terbesar dari mitra-mitra dagang asing yang terlibat kontak dagang dengan orang-orang Makkah adalah Syria dan Mesir. Orang-orang Makkah juga mempunyai hubungan dagang dengan Yaman. Berdasarkan penelitian Crone terhadap sumber-sumber yang digunakan, ia mengatakan bahwa yang dimaksud Yaman dalam hal ini adalah kawasan antara Makkah dan Najran, bukan kawasan paling selatan dari jazirah Arab. Orang-orang Makkah, menurut Crone, tidak mempunyai relasi dagang secara reguler dengan Irak dan Ethiopia.²² Dan Makkah, sekali lagi Crone menyimpulkan, bukan kota transit dagang, suatu kesimpulan yang sama sekali bertolak belakang dengan pandangan Watt.

Kemunculan Islam

Menurut Montgomery Watt, kehidupan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, termasuk orang-orang Arab Makkah, sangat menghargai nilai-nilai solidaritas kesukuan dan solidaritas sosial.²³ Hubungan darah menjadi faktor perekat utama dalam pola ikatan kekeluargaan dan kekerabatan mereka. Ikatan ini diperkuat pula oleh nilai-nilai humanisme kesukuan (*tribal humanism*) yang amat kuat dalam pola kehidupan mereka. Ciri penting yang menonjol dari konfigurasi kehidupan mereka

adalah *muruwah*, yakni keberanian dalam peperangan, kesabaran dalam menghadapi ketidakberuntungan, persistensi dalam melakukan balas dendam, perlindungan kepada orang-orang yang lemah dan penantangan terhadap orang-orang yang kuat. Muruwah menjadi basis yang sangat kuat dalam membangkitkan perasaan harga diri dan martabat kehormatan masyarakat Arab dan mereka sangat menjunjung tinggi sifat-sifat tersebut. Mereka hidup dalam tatanan ekonomi nomadik, suatu tatanan yang sangat mengakar kuat dalam pola kehidupan mereka. Watt menyimpulkan bahwa muruwah sangat cocok dalam tatanan ekonomi nomadik yang sudah lama mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Arab itu.²⁴

Lebih jauh Watt mengatakan ketika orang-orang Quraisy Makkah memperoleh keberuntungan dan sukses besar dalam dunia bisnis dan perdagangan, maka solidaritas kesukuan dan solidaritas sosial yang berfondasikan muruwah tadi lambat laun terkikis dan tercerabut dari akar-akar tradisi dan tatanan kehidupan mereka. Keadaan demikian dilukiskan oleh Watt sebagai berikut:

Kecenderungan pada masa itu adalah melemahnya solidaritas sosial dan bangkitnya individualisme. Dalam beberapa hal organisasi-organisasi suku dan klan masih kuat, tetapi dalam beberapa hal yang lain orang-orang telah mengabaikan ikatan-ikatan kekeluargaan. Keadaan ini khususnya terjadi di Makkah di mana kehidupan perdagangan telah memicu merebaknya individualisme, dan kepentingan-kepentingan material dan finansial telah menjadi basis kepentingan hubungan yang seringkali sama kuatnya dengan hubungan yang didasarkan pada pertalian darah. Penimbunan keuntungan yang besar yang menguasai pikiran orang-orang Makkah, sebagaimana diungkap oleh al-Qur'an, adalah suatu pertanda merebaknya individualisme itu. Perumpamaan tentang "kebun yang dihancurkan" (Surat 68: 17), mengisyaratkan beroperasinya suatu sindikat untuk memperoleh monopoli dalam berbagai urusan guna memberangus pesaing-pesaing mereka yang kurang sukses...²⁵

Situasi di atas, tegas Watt, telah mengakibatkan hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Makkah. Dalam keadaan demikian, seseorang lantas menjadi terisolasi dan tersisih dari kehidupan, dan ia tidak bahagia kecuali ia mempunyai kelompok untuk bergabung dan berlindung. Kini basis baru masyarakat telah sarat bermuatan kepentingan material dan finansial, tetapi itu tidak memadai untuk menggantikan ikatan lama yang dibangun atas dasar hubungan darah. Pergeseran dan trans-

formasi sosial ini telah memicu terjadinya jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, tidak adanya kepedulian dari orang-orang yang kaya terhadap anak-anak yatim, orang-orang lemah dan orang-orang fakir. Bahkan banyak anak-anak yatim yang diperlakukan secara tidak adil, termasuk penyalahgunaan harta warisan mereka oleh para wali mereka atau oleh saudara-saudara mereka sendiri.

Kekayaan melimpah ruah yang diperoleh oleh orang-orang Makkah dari usaha-usaha bisnis dan perdagangan itu telah membuat mereka merasa bisa hidup sendiri dan seolah-olah mereka tidak perlu lagi bergantung kepada Tuhan. Mereka merasa bahwa kekayaan yang mereka raih adalah karena semata-mata hasil keringat mereka sendiri, dan perasaan semacam ini membawa mereka tidak perlu bergantung kepada Tuhan. Mereka lantas menjadi kaum materialis atau kaum dahriyyin yang merasa kehidupan ini hanya berlangsung di dunia saja dan tidak ada kehidupan di akhirat. Al-Qur'an sangat mengecam dan mempersalahkan pandangan hidup yang demikian:

Dan mereka berkata, "Tidak ada kehidupan lain, melainkan kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan hidup tidak ada yang memusnahkan melainkan waktu. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui tentang hal itu, mereka hanya menduga-duga saja."²⁶

Mereka kehilangan sensitivitas untuk menyadari akan sifat Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Rahmah dan Maha Rahim, yang memberi rizki kepada manusia. Perasaan seperti ini membawa orang-orang Quraisy Makkah tidak memiliki kepekaan untuk berterima kasih dan bersyukur kepada Tuhan sehingga mereka kehilangan sifat kedermawanan, kemurahan hati dan solidaritas sosial. Egoisme, individualisme dan materialisme telah merasuki kehidupan mereka secara luas. Dengan kata lain, orang-orang Makkah telah mengalami lunturnya nilai-nilai humanisme kesukuan dan kehidupan mereka digerogeti oleh krisis-krisis moral dan sosial ketika mereka meninggalkan tatanan ekonomi nomadik kemudian memasuki dan menjalani tatanan ekonomi perdagangan (*mercantile economy*) atau ekonomi kapitalis.²⁷

Terhadap krisis-krisis di atas itulah, kata Watt, Muhammad melakukan respons untuk melakukan reformasi terhadap tatanan moral dan tatanan sosial berdasarkan pesan-pesan agama yang dibawanya. Itulah sebabnya, kata Watt, wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad pada masa-masa awal karier kenabiannya antara lain berisi

ajaran tentang pentingnya sifat-sifat kedermawanan, kemurahan hati dan kesetiakawanan sosial. Orang-orang Makkah digugah kembali perhatian dan kepedulian mereka untuk memperhatikan anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang fakir.²⁸ Mereka digugah kembali untuk bersifat dermawan dan murah hati, tahu berterima kasih dan tahu bersyukur, dan mengekspresikan rasa terima kasih dan rasa syukur itu dalam bentuk, antara lain, bersifat dermawan dan bersikap peduli kepada para anak yatim dan kaum fakir miskin.²⁹ Ajaran ini akan membawa mereka kepada kesadaran akan sifat Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Rahmah dan Maha Rahim dengan segala rizki yang dianugerahkan-Nya, dan kepada-Nyalah sebenarnya hidup manusia bergantung.³⁰

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perdagangan Makkah, menurut Watt, telah menyebabkan terjadinya perubahan radikal dan fundamental dalam kehidupan masyarakat Makkah dari tatanan ekonomi nomadik ke tatanan ekonomi perdagangan atau ekonomi kapitalis. Pergeseran ini mengeroposkan tatanan tradisional lama di Makkah dan hal ini menyebabkan terjadinya krisis-krisis moral dan krisis-krisis sosial dalam kehidupan masyarakat Makkah (seperti telah digambarkan di atas), dan terhadap krisis-krisis inilah Muhammad memberikan respons dengan manyuwaren pesan-pesan moral dan prinsip-prinsip sosial sebagaimana digariskan oleh ajaran-ajaran wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Ringkas kata, Watt berteori bahwa perdagangan Makkah adalah merupakan faktor yang sangat signifikan bagi kemunculan Islam.

Sebaliknya, Crone berdalil bahwa perdagangan Makkah bukan merupakan faktor penting untuk menjelaskan secara meyakinkan tentang kemunculan Islam. Sebagaimana telah dikutip di atas, perdagangan Makkah—menurut Crone—kalaupun ada, itu hanya bersifat lokal dan sedikit pun tak ada yang istimewa, apalagi barang-barang yang diperdagangkan hanyalah barang-barang berkualitas rendah dan bukan barang-barang bermutu mewah. Ketidaksetujuan Crone terhadap tesis Watt didasarkan pada alasan-alasan berikut.

Pertama, tidaklah mungkin bahwa dalam masa yang begitu singkat kekayaan komersial akan menimbulkan banyak kerusakan-kerusakan dalam kehidupan masyarakat Makkah. Pada abad ke-19, misalnya, kota Ha'il menikmati kemajuan perdagangan yang menakjubkan dan keadaannya dapat diperbandingkan dengan keadaan yang terjadi di Makkah pada masa itu, tetapi keadaan itu tidak memberikan indikasi

tentang runtuhnya norma-norma tradisional secara cepat. Mengapa demikian halnya? Karena hal itu akan memakan waktu lebih dari satu abad untuk meraih sukses dalam bidang perdagangan yang pada gilirannya bisa menggerogoti tatanan kesukuan dari suatu masyarakat. Dan tatanan kesukuan itu tidak tercerabut dan tidak pula dipaksa untuk mengadopsi suatu organisasi yang berbeda berkaitan dengan aktivitas-aktivitas ekonominya. Perdagangan kafilah adalah bukan perdagangan kapitalis dalam arti kata yang sebenarnya, dan visi Watt tentang orang-orang Makkah sebagai ahli-ahli keuangan yang suka memburu keuntungan dengan cara yang sangat keras mengisyaratkan bahwa ia membayangkan mereka sedang memasuki masa transisi menuju abad ke-20.

Kedua, bukti-bukti tentang adanya kerusakan-kerusakan di Makkah tidak memadai. Menurut Watt, Qur'an memberikan tekanan untuk mewaspadaikan tentang melebarnya jurang perbedaan antara yang kaya dan yang miskin dan lenyapnya kepedulian dari pihak yang kaya terhadap yang miskin dan lemah, bahkan di kalangan saudara dan kerabat mereka sendiri, serta perlakuan secara tidak adil terhadap anak-anak yatim. Lebih jauh, penekanan Qur'an tentang perlunya sikap kedermawanan mengimplikasikan bahwa cita kedermawanan lama telah terkena erosi dan bahkan runtuh sama sekali. Dan orang-orang Makkah telah menyembah cita hidup baru dengan memberhalakan "kepalinggungan dalam kekayaan." Menurut Crone, diagnosis Watt ini secara umum adalah keliru. Proteksi yang dinikmati Muhammad, misalnya, bisa dijadikan bukti. Ketika Muhammad menjadi yatim piatu, ia dipelihara dan diasuh oleh kakeknya (Abdul Muthalib) dan ketika kakeknya meninggal dunia, ia dipelihara dan diasuh pamannya (Abu Thalib). Proteksi gigih dari Abu Thalib ini tetap berlangsung ketika Muhammad menjadi Nabi sampai akhirnya orang yang disebut pertama itu meninggal dunia. Ini, kata Crone, membuktikan bahwa sistem kesukuan dan solidaritas sosial di Makkah masih tetap kuat dan utuh. Dalam lingkup yang lebih luas, kata Crone selanjutnya, tak ada malaise di Makkah baik dalam bidang agama, politik maupun moral.

Ketiga, tesis Watt gagal menjelaskan suatu fakta bahwa sebenarnya adalah di Madinah, bukannya di Makkah, pesan-pesan Muhammad itu diterima masyarakat Arab. Di Makkah, Muhammad sekedar menjadi nabi, dan seandainya ia tetap tinggal di Makkah, ia selamanya akan tetap bertugas seperti itu. Ini dapat dimengerti mengingat tiadanya bukti-bukti secara umum tentang terjadinya krisis-krisis di Makkah. Adalah di luar

Mekkah, pertama di Madinah dan kemudian di berbagai tempat lainnya di Arabia, ajaran monoteisme Muhammad mendapat pasaran secara luas. Orang-orang Mekkah harus dilawan dan ditaklukkan terlebih dahulu sebelum mereka melakukan konversi ke agama Islam secara besar-besaran.³¹

Menurut Crone, adalah terasa berlebihan bahwa sebuah kota yang terletak di pedalaman terpencil di jazirah Arabia yang tandus memiliki berbagai problem dan terhadap problem-problem itulah seorang pendakwah seperti Muhammad memberikan respons dengan membangun sebuah agama dunia. Mengapa *blueprint* bagi agenda reformasi sosial di kota terpencil semacam itu bisa menimbulkan terjadinya suatu getaran dan ledakan yang menggema di seluruh Arabia? Ini, kata Crone, terasa sebagai sesuatu yang dibesar-besarkan. Crone lebih jauh mengatakan bahwa kita seharusnya lebih mengkonsentrasikan perhatian pada faktor-faktor yang bersifat umum yang secara nyata ada dan terjadi di Arabia, bukan pada faktor-faktor yang asing. Crone mengingatkan bahwa semakin berlebihan kita memandang Mekkah dan perdagangannya, maka semakin tidak relevan kita membuat penjelasan tentang kemunculan Islam di Mekkah.

Setelah mengkritisi tesis-tesis Watt, Crone kemudian mengemukakan teorinya sendiri. Menurut dia, tidaklah diragukan bahwa ada rasa persatuan dan kesatuan yang kuat dalam kehidupan masyarakat di Arabia yang didasarkan pada ikatan etnis dan kultural, bukan pada ikatan ekonomis. Rasa persatuan dan kesatuan ini tidak ada kaitannya dengan perdagangan Mekkah. Keberhasilan Muhammad, dalam pandangan Crone, jelas ada kaitannya dengan fakta bahwa dia menyerukan pembentukan negara dan penaklukan. Tanpa penaklukan, pertama di Arabia dan kemudian di Fertile Crescent, unifikasi Arabia tidak akan tercapai. Dan tidak ada bukti-bukti bahwa kepentingan-kepentingan komersial memberikan kontribusi kepada kalangan elite politik yang memerintah dalam pengambilan keputusan untuk melancarkan penaklukan-penaklukan itu.³²

Akan tetapi, kata Crone, penaklukan itu adalah sebagai alternatif bagi perdagangan. Tidak ada bukti bahwa runtuhnya perdagangan Mekkah menyebabkan terjadinya "resesi ekonomi" yang kemudian memberikan sumbangan bagi munculnya entusiasme yang dengan itu kepala suku-kepala suku secara keseluruhan terdorong untuk melakukan penaklukan. Sudah tentu, adalah syah untuk menduga bahwa boleh jadi perdagangan

memainkan peranan dalam hal ini, tetapi sebenarnya orang tidak perlu melakukan dugaan semacam itu. Masyarakat suku harus melakukan penaklukan agar bisa bertahan hidup, dan kepala suku-kepala suku dari kaum pengembara yang menjadi tulang punggung anggota-anggota masyarakat sukunya lebih cenderung untuk berperang daripada tidak.³³

Crone berhipotesis bahwa Muhammad sebenarnya ingin mencapai suatu tujuan dan misi politik untuk mempromosikan nasionalisme Arab. Ia menginginkan orang-orang Arab bersatu padu untuk mendominasi dunia. Ketika ia menyampaikan pesan-pesan spiritualnya kepada masyarakatnya untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran menoteismenya itu tidak memerlukan perubahan apapun dalam pola kelakuan orang-orang Arab. Menurut Crone, orang-orang Arab di jazirah Arab (yang menyembah berhala-berhala) tidak merasa terlalu sulit untuk meninggalkan kepercayaan lama mereka dan menerima kepercayaan tauhid yang diajarkan Muhammad. Kepercayaan ini memberikan kepada mereka janji-janji yang menggairahkan di dunia ini, yaitu kekuatan dan kekuasaan. Seruan Muhammad ini membangkitkan militansi dan kebanggaan etnis mereka—dua ciri khas dari kebudayaan suku. Seruan Muhammad yang sarat dengan muatan identifikasi komunal inilah yang mendorong orang-orang Arab untuk mendukungnya. Misi politik inilah, kata Crone, yang merupakan daya dorong dan daya pacu bagi tersebarnya Islam secara luas di Arabia dan di luarnya.³⁴

Dalam pandangan Crone, negara yang didirikan oleh Muhammad di Madinah dibangun oleh seorang nabi, bukan oleh seorang negarawan sekuler. Negara itu didasarkan pada pilar otoritas keagamaan, bukan disandarkan pada tiang kekuatan material, dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan Muhammad dan para pengikutnya dibuat menjadi efektif oleh terjadinya fusi dari masyarakat suku, bukan oleh disintegrasinya. Muhammad dan para pengikutnya sebagai kaum beriman melakukan penaklukan terhadap kaum kafir di mana saja mereka berada. Suku-suku kafir Arab di jazirah Arab ditaklukkannya, menyusul kemudian bangsa-bangsa dan masyarakat lain yang tidak beriman kepada Tuhannya. Ia berhadapan dengan dua negara adi daya: Persia dan Byzantium. Persia mempunyai daerah-daerah koloni di seluruh Arabia timur, Najd, Yaman, dan mempunyai pengaruh secara umum yang membentang dari gurun pasir Syria hingga ke Hijaz. Byzantium tidak mempunyai koloni sampai ke selatan Tabuk, tetapi pengaruhnya dirasakan di seluruh Arabia barat sejak

dari gurun pasir Syria di mana ia memiliki raja-raja bawahan sampai ke Yaman di mana sekutu-sekutu Ethiopianya memerintah sampai akhirnya diusir oleh Persia. Itu berarti Arabia-nya Muhammad terjepit oleh dua kekuatan besar dunia, dan inilah yang mendorong Muhammad untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan Arab atau nasionalisme Arab. Dan untuk mencapai misi dan tujuan politiknya itu, ia dan para pengikutnya harus melakukan penaklukan-penaklukan.³⁵

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, menurut Patricia Crone, pada hakikatnya misi dan tujuan politik Muhammad (sama sekali bukan perdagangan Makkah sebagaimana diteorikan oleh Montgomery Watt) yang sebenarnya menjadi faktor penting, dominan dan signifikan bagi kemunculan Islam. Dengan tesisnya ini, Crone mencoba menyusun suatu paradigma baru dan melakukan semacam rekonstruksi sejarah tentang kemunculan Islam yang selama beberapa dekade sebelumnya telah didominasi oleh teori-teori lama yang kemudian dianggap baku.

Komentar dan Kritik terhadap Pandangan Crone

Segera setelah terbitnya buku Crone, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, berbagai komentar dan kritik bermunculan dari pakar-pakar sejarah, baik sejarawan Muslim maupun sejarawan Barat sendiri. Komentar dan kritik itu diberikan oleh mereka ketika mereka membedah buku Crone yang baru terbit itu. Komentar dan kritik yang mungkin sangat keras dan pedas datang dari R. B. Serjeant, staf pengajar di Universitas Cambridge (Inggris). Menurut penilaian Serjeant, Crone dengan bukunya, *Meccan Trade*, tak lebih hanya memproduksi sebuah karya polemik yang membingungkan, irasional dan tidak logis. Buku itu diperumit oleh kesalahpahaman Crone terhadap teks-teks Arab, kekurangpahamannya terhadap struktur sosial masyarakat Arab, dan kekurangpahamannya terhadap sumber-sumber tulisan lain, baik kuno maupun moderen, untuk menyusun uraian-uraian. Karena itu buku Crone, menurut Serjeant, banyak mengandung miskonsepsi-miskonsepsi.³⁶

Serjeant membongkar miskonsepsi-miskonsepsi Crone dengan membeberkan, antara lain, masalah-masalah krusial berikut ini. Serjeant menolak pendapat Crone yang mengatakan bahwa orang-orang Quraisy Makkah tidak memperdagangkan rempah-rempah sebagai komoditas yang mereka perdagangkan. Sebagaimana dikutip di atas, Crone berargumen bahwa sumber-sumber yang ia teliti sama sekali tidak ada yang

menyebutkan demikian. Tentang ini Serjeant berkomentar bahwa studi-studi awal tentang masalah ini yang dilakukan oleh para sarjana generasi terdahulu seperti Nigel Groom dan Walter Muller masih menggunakan data yang terbatas, khususnya tentang masalah-masalah ekonomi, dan itu merupakan suatu hal yang lazim terjadi dalam suatu penelitian. Tetapi tiadanya bukti-bukti yang terdapat dalam literatur-literatur, kata Serjeant, tidak perlu berkesimpulan bahwa orang-orang Quraisy tidak memperjualbelikan rempah-rempah.³⁷

Tentang perdagangan sutra, Serjeant merujuk terlebih dahulu pada pendapat Crone yang hendak membuktikan bahwa tidak ada perdagangan sutra yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy : "klaim bahwa dia (al-Nu'man) membeli sutra telah ditolak sebagai suatu kesalahan oleh Fraenkel." Akan tetapi Fraenkel, tandas Serjeant menyanggah Crone, menulis tentang masalah itu lebih dari satu abad yang lalu ketika masih sedikit yang diketahui tentang taraf kebudayaan yang tinggi di beberapa bagian Arabia dan dia tidak mempunyai dasar untuk mendukung pernyataannya itu. Sementara kita tidak harus menerima rekonstruksi yang berlebih-lebihan tentang perdagangan sutra oleh orang-orang Quraisy, kata Serjeant lebih lanjut, jelas ada perdagangan sutra di Arabia barat di mana Quraisy barangkali mengambil bagian.³⁸ Sebagai tanggapan balik terhadap kritik dan kecaman Serjeant, Crone menulis artikelnya yang berjudul "Serjeant and Meccan Trade" dalam mana ia secara konsisten mempertahankan pendapat-pendapatnya.³⁹

R. Stephen Humphreys (dosen ahli sejarah di Universitas Wisconsin, Madison, AS) menilai bahwa buku Crone, *Meccan Trade*, adalah merupakan sebuah karya yang sangat kontroversial, tetapi buku ini menyodorkan argumen-argumen yang efektif berdasarkan dokumen-dokumen sejarah yang sangat luas. Penulisnya secara berani telah mengajukan berbagai gugatan dan sanggahan secara radikal terhadap sejumlah pendapat yang dianggap standar tentang lingkungan sio-ekonomik di mana Islam muncul.⁴⁰ Dalam pandangan Hugh Kennedy (dosen dan pakar sejarah di Universitas St. Andrews), karya Crone menyiratkan greget yang paling keras dalam mempertanyakan dan kadang-kadang membongkar kebenaran-kebenaran yang secara mapan telah diterima umum ketika buku itu muncul untuk merekonstruksi hipotesis-hipotesis alternatif. Akan tetapi Kennedy tetap merasa yakin bahwa, bagaimana pun juga, pandangan tradisional, dengan segala kelemahannya,

tetap merupakan satu-satunya penjelasan tentang kemunculan Islam, dan pandangan kaum Muslimin sendiri tentang sejarah mereka adalah merupakan satu-satunya penjelasan yang memberikan keyakinan.⁴¹

Mencermati Pandangan Watt dan Crone

Perbedaan pendapat antara Montgomery Watt dan Patricia Crone tentang karakteristik perdagangan Makkah timbul karena perbedaan sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh keduanya. Dalam menganalisis kemunculan Islam, terjadi lagi perbedaan interpretasi antara Watt dan Crone. Watt mendekatinya dari sudut pandang perubahan sosioekonomik, sedang Crone menilikinya dari sudut pandang politik. Baik Watt maupun Crone sama-sama menganalisis kemunculan Islam dari perspektif kenyataan empiris yang mereka teliti sebagai realitas historis, politis dan sosiologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Arab Makkah. Tanpa melihat substansi kebenarannya, perbedaan interpretasi itu merupakan suatu hal yang lumrah dan sah-sah saja dalam dunia ilmiah dan akademis.

Walaupun Watt dan Crone sampai pada kesimpulan yang jauh berbeda dan bahkan bertolak belakang secara diametral, namun jelas keduanya meneliti kemunculan Islam itu sebagai realitas kemasyarakatan yang hanya terjadi di "bawah" tanpa melihat adanya faktor kekuatan transendental atau "kehendak Tuhan dari atas". Ini bisa dimaklumi karena Watt dan Crone dalam mengkaji dan menganalisis kemunculan Islam itu lebih berperan semata-mata sebagai ilmuwan dan sejarawan dengan visi dan latar belakang pandangan sekuler Barat tanpa melihat adanya celah kemungkinan "partisipasi Tuhan dalam sejarah." Barangkali pandangan demikian menyiratkan terjadinya "sekularisasi sejarah" sebagaimana ditulis oleh Larry Shinner.⁴²

Para sejarawan Muslim pada umumnya, jika tidak seluruhnya, lebih bisa menerima tesis Watt, walaupun mereka tidak menerima sepenuhnya. Teori Crone masih terasa asing dan tidak populer di kalangan sejarawan dan sarjana Muslim. Seperti halnya Watt, para sejarawan Muslim seperti Husain Haekal⁴³ dan Fazlur Rahman⁴⁴ berpendapat bahwa Makkah merupakan kota dagang internasional dan masyarakat Makkah pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya telah mengalami krisis spiritual, moral dan sosial yang sudah terjadi begitu lama sebelum kemunculan agama Islam. Di bidang akidah, masyarakat Arab telah

mengalami kerusakan yang parah dan telah jauh dari ajaran-ajaran tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Penyembahan terhadap berhala-berhala (kemusyrikan), paganisme dan politeisme telah merajalela dalam kehidupan mereka. Kerusakan di bidang akhlak, moral dan sosiokultural dalam kehidupan masyarakat Arab juga terjadi secara serius dan luas. Penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup, perbudakan, perkosaan, praktik-praktik poliandri, perang antar suku, perampokan, dan berbagai tindakan sewenang-wenang dan tidak adil lainnya telah menjadi ciri keseharian yang menyeruak dalam segala aspek kehidupan mereka.

Untuk menegakkan dan menegaskan kembali doktrin agama tauhid⁴⁵ yang telah didistorsi oleh masyarakat Arab dan untuk menegakkan kembali ajaran-ajaran moral dan tatanan sosial yang sesuai dengan asas-asas doktrin agama monoteisme tadi, maka Allah dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang menurunkan wahyu kepada Muhammad dan mengutusnyanya untuk membawa agama Islam guna membimbing kembali orang-orang Arab yang telah dekaden, rusak dan "tersesat" itu ke jalan Allah yang benar dan lurus. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad sendiri mengatakan secara tegas bahwa dia diutus oleh Allah SWT dengan tugas pokoknya antara lain untuk mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur dan mulia. Dengan kata lain, dalam pandangan kaum Muslimin, faktor "nubuwwah" (diutusnya Muhammad oleh Allah SWT sebagai Nabi) adalah jauh lebih penting arti dan signifikansinya daripada faktor perdagangan (sebagaimana teori Watt) dan faktor politik (sebagaimana teori Crone).

Pandangan inilah yang lazim kita dengar dari sejarwan dan sarjana Muslim dalam menjelaskan kemunculan Islam, dan pandangan ini bisa diartikan sebagai pandangan yang bermuatan keyakinan teologis dalam arti bahwa kemunculan Islam itu sangat terkait dengan adanya faktor "kehendak Tuhan dari atas" atau "kepedulian Tuhan dalam menggerakkan jalannya sejarah." Allah mengutus Muhammad sebagai "rahmatan lil alamin"⁴⁶ (rahmat bagi semua manusia dan bagi seluruh alam semesta) agar umat manusia menyesuaikan hidupnya di dunia ini sejalan dengan cita-cita dan kemauan Tuhan. Misi universal kenabian dan kerasulan yang dilaksanakan oleh Muhammad atas titah-Nya itu sudah pasti merupakan manifestasi dari limpahan kasih sayang Tuhan dan realisasi dari greget kehendak Tuhan dalam sejarah. Ada nuansa normativitas dan ada nuansa

historisitas yang menjadi acuan wawasan paradigma dari para sejarawan Muslim dalam menjelaskan kemunculan Islam.

Dalam kaitan ini kiranya perlu dikemukakan pandangan kritis Muhammad Akram Khan (seorang penulis Pakistan). Pandangan Akram Khan dapat dipandang sebagai mewakili visi sejarawan Muslim pada umumnya dalam menjelaskan kemunculan dan daya tarik Islam sehingga agama ini mudah tersiar dan tersebar serta diterima secara luas dan mantap oleh para pemeluknya di kawasan jazirah Arab dan di luarnya. Pandangan Akram Khan tercermin dalam sebuah artikel review sewaktu ia memberikan beberapa komentar dan kritik ketika membedah buku Crone tersebut. Akram Khan memuji hipotesis-hipotesis baru yang diajukan oleh Crone, akan tetapi —menurut Khan— hipotesis-hipotesis tadi, sebagaimana hipotesis-hipotesis lama, masih mengandung kelemahan-kelemahan, terutama yang bertalian dengan kemunculan Islam yang oleh Crone dikaitkan dengan misi politik Muhammad. Dalam hubungan ini, Akram Khan mengkritisi pandangan Crone dengan mengajukan empat argumen sebagai berikut.

Pertama, pesan-pesan Islam pada dasarnya tidak bersifat politis dan duniawiah. Al -Qur'an penuh berisi ayat-ayat yang menyerukan kepada manusia untuk meraih sukses di akhirat melalui perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji di dunia. Fokus utama Islam adalah memberikan bimbingan kepada manusia untuk mencapai sukses di akhirat. Sisi politik Islam hanyalah merupakan satu dimensi dari keseluruhan doktrin Islam, dan masyarakat tidak bisa menjadi baik dan adil apabila sistem politik didominasi oleh orang-orang yang korup. Dengan begitu, adalah keliru apabila ada yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah politik dan keduniawian saja, dan keliru pula orang yang mengatakan bahwa pesan-pesan Nabi Muhammad adalah untuk menguasai orang-orang lain. Melalui pembacaan-pembacaan Qur'an yang tidak bias, dapat diketahui secara jelas bahwa Islam adalah suatu kesinambungan dari pesan-pesan para nabi terdahulu. Ia membimbing umat manusia ke jalan Allah. Ia bukan agama komunal yang penuh dengan tujuan dan kepentingan-kepentingan politik.

Kedua, adalah suatu kesimpulan yang naif untuk mengatakan bahwa Islam tidak mengubah perilaku masyarakat Arab pra-Islam. Secara faktual, Islam telah mendatangkan perubahan-perubahan yang cepat dan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan orang-orang Arab. Sedikit pun

tidak ada perilaku hidup mereka yang tidak dipengaruhi oleh Islam. Sesungguhnya, alasan pokok orang-orang Quraisy menentang Nabi adalah karena Nabi mengajarkan ajaran-ajaran tauhid, yang pengaruhnya tampak secara jelas tidak saja dalam bidang kepercayaan mereka, akan tetapi juga dalam seluruh aspek perilaku dan cara hidup mereka. Andaikata perubahan itu hanya di bidang kepercayaan, tanpa implikasi politik, barangkali kaum Quraisy tidak akan mati-matian menentang Nabi.

Ketiga, alasan utama tersebarnya Islam secara cepat adalah karena pesan-pesan tauhid yang diajarkannya. Ajaran tauhid ini telah membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan, penghisapan dan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia atas manusia lainnya. Islam membawa kebebasan dan pembebasan, keluhuran harga diri, ketinggian harkat dan martabat serta kemuliaan bagi setiap orang. Ia membebaskan manusia dari kungkungan penindasan raja-raja absolut dan para tiran yang bertindak sewenang-wenang, kepala suku-kepala suku, tuhan-tuhan palsu, kebiasaan dan tradisi yang bersifat retrogresif, dan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat takhayul. Umat manusia secara spontan menerima konsep kepercayaan tauhid demikian. Kiranya jelas bahwa bukan faktor perdagangan Makkah (sebagaimana diteorikan oleh Watt) dan bukan pula faktor nasionalisme Arab (sebagaimana diteorikan oleh Crone) yang mendorong orang-orang untuk berbondong-bondong memeluk Islam. Dalam konteks ini saya ingin menambahkan bahwa daya tarik ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, karena ia menekankan prinsip "*One God - one humanity*" (Satu Tuhan - satu kemanusiaan).⁴⁷

Keempat, adalah tidak tepat untuk berargumen bahwa Nabi Muhammad mencoba untuk mengambil keuntungan politik dengan cara membangkitkan pijar-pijar militansi etnis dan identitas etnis. Pada kenyataannya, ajaran-ajaran Muhammad menegaskan kedua sifat tersebut. Sejak awal karier kenabiannya, Muhammad secara tegas menyampaikan pesan-pesannya kepada semua orang tanpa perkecualian, bukan hanya pada kaum Quraisy atau orang-orang Arab. Itulah sebabnya ketika Islam tersebar luas ke kawasan-kawasan lain di luar jazirah Arab, persoalan Arab dan bukan-Arab tidaklah menjadi penting dan bukan menjadi masalah yang krusial. Inilah makna dan hakikat universalisme Islam itu dalam pengertian yang sesungguhnya. Adalah suatu interpretasi yang terlalu dangkal untuk

mengaitkan kemunculan Islam dengan memberinya label yang sarat dengan identifikasi komunal.⁴⁸

Penutup

Saya rasa kita tidak selalu bisa mengharapkan suatu analisis yang benar-benar pas dari sejarawan Barat berpandangan sekuler tentang kemunculan Islam (dan studi-studi keislaman lainnya). Para sarjana dan sejarawan Barat lebih berperan semata-mata sebagai peneliti dan sejarawan dalam menganalisis peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Arab dalam kaitannya dengan kemunculan Islam. Dari perspektif kesejarahan, saya percaya analisis-analisis mereka yang didasarkan pada sumber-sumber yang sangat kaya itu bukannya tidak penting, tetapi justru sangat berguna bagi kita sebagai bahan perbandingan. Paling tidak, kita bisa mengetahui visi dan cara pandang mereka dalam mengkaji kemunculan Islam itu dari berbagai dimensi kompleksitas historisitasnya dan kita bisa memahami pula alur-alur argumen yang mereka ajukan untuk menopang interpretasi-interpretasi mereka.

Kita memang tidak harus selalu setuju dengan visi dan cara pandang mereka — sebagaimana sikap mereka terhadap kita — karena titik tolak kajian kita dan titik tolak kajian mereka tentang berbagai peristiwa sejarah berangkat dari perspektif yang berbeda. Antara para sarjana Barat sendiri (sebagaimana terjadi pada Watt dan Crone), walaupun sama-sama berangkat dari perspektif Barat yang sekuler— sulit atau bahkan tidak mencapai titik temu-titik temu. Apalagi pandangan sekuler Barat dan pandangan transendental Muslim tentang sejarah sudah pasti akan melahirkan teori-teori dan interpretasi-interpretasi yang berbeda tentang sejarah, di samping bisa pula memiliki kesamaan-kesamaan. Terhadap mereka, kita menganut sikap bahwa lawan dalam berpendapat adalah kawan dalam bertukar pikiran. Dari sikap semacam ini muncullah pandangan kritis yang penuh apresiatif, atau pandangan apresiatif yang penuh kritis.

Cacatan Akhir

¹Penuturan secara detail tentang kehidupan Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah lihat, misalnya Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 4 jilid (Beirut: Darul kitab al-Arabi, 1993); Ath-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, jilid 1 dan 2 (Beirut : Darul kutub al-'Ilmiyah, 1995) ;

Ibnu Ishaq, *Strab Rasul Allah*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Guillaume, *The Life of Mubammad* (Karachi : Oxford University Press, 1970). Lihat pula Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Mubammad* (Cairo: Darul Maarif). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Mubammad*, cetakan ke-7 (Jakarta: Tintamas dan PT Dunia Pustaka, 1982).

²Tantangan paling sengit datang dari para pamannya sendiri seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Tantangan Abu Lahab tak membuahkan hasil apa-apa dan sia-sia belaka. Ia dan isterinya dalam al-Qur'an digambarkan sebagai orang yang celaka. Lihat Q.S. al-Lahab: 1-5.

³Hijrah Nabi ke Madinah ditetapkan oleh Umar b. Khatab (khalifah ke-2 dari Khulafaur Rasyidin, 13 - 23 H/634 - 644 M) sebagai permulaan tahun Islam. Tahun Hijriyah, selain ditetapkan berdasarkan hijrahnya Nabi ke Madinah, didasarkan pada sistem peredaran bulan. Ini berbeda dengan tahun Masehi yang dihitung dan ditetapkan berdasarkan kelahiran Yesus (Nabi Isa) dan didasarkan pada sistem peredaran matahari.

⁴Penuturan yang komprehensif tentang ini baca, misalnya Muhammad b. Umar al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, 3 jilid (Beirut: Muassasah al-A'lam lil Mathbu'ati, 1989); baca pula Fred McGraw Donner, *The Early Islamic Conquests* (Princeton: Princeton University Press: 1981).

⁵Peperangan besar yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy (dan para sekutunya) antara lain dapat disebutkan: Perang Badar (terjadi pada tahun 2 Hijriyah), Perang Ahzab/Perang Khandaq (5H), Perang Khibar (6H), Perang Mu'tah (8 H), Penaklukan Kota Mekkah yang terjadi secara damai (8 H), Perang Hunain dan Taif (8 H), Perang Tabuk (9 H). Untuk detailnya lihat al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, 3 jilid (catatan kaki no. 4).

⁶Dia adalah seorang profesor di Universitas Edinburgh (Inggris) dan sekarang sudah emeritus. Dia terkenal sebagai penulis kreatif dan prolifik tentang Islam. Kajian-kajiannya sangat dalam, luas dan berbobot. Buku-buku yang telah ditulisnya antara lain: *Mubammad at Mecca* (Oxford: Oxford University Press, 1956); *Mubammad's Mecca : History in the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988); dan R. Bell, *Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973); *The Majesty that was Islam* (New York: Praeger Publishers, Inc., 1974); *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1962); dan Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1965), *The influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972); *Early Islam (Collected Articles)* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980).

⁷Diterbitkan pertama kali oleh Oxford University Press, Oxford (Inggris). Dicitak ulang di Pakistan pada tahun 1979 atas izin Oxford University Press. Untuk penulisan makalah ini saya memakai buku edisi 1979 yang dicetak ulang di Pakistan.

⁸lihat Henri Lammens, "La Mecque a la veille del'Hegire," dalam *Melanges del'Universite Saint-Joseph* (Beirut) 9 (1924), hlm. 97 - 439; dan pengarang yang sama, "La Republique marchande de la Mecque vers l'an 600 de notre ere," dalam *Bulletin de l'Institute Egyptien*, 5 serie 4 (1910), hlm. 23 - 54.

⁹Dia adalah salah seorang staf pengajar dalam mata kuliah Sejarah: Islam di Universitas Oxford (Inggris). Selain *Meccan Trade and the Rise of Islam*, dia menulis beberapa buku penting antara lain: *Slaves on Horses: The Evolution of the Islamic Polity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980). Idem dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

- ¹⁰Diterbitkan oleh Princeton University Press, Princeton, USA.
- ¹¹Crone, *Meccan Trade*, hlm. 3.
- ¹²Watt, *Mubammad at Mecca*, hlm. 2 - 3.
- ¹³F. M. Donner, "Mecca's Food Supplies and Muhammad's Boycott," dalam *Journal of the Islamic and Social History of the Orient*, 20 (1977), hlm. 250.
- ¹⁴Crone, *Meccan Trade*, hlm. 4 dan 109. Sumber yang dirujuk oleh Crone antara lain Abdul Malik b. Muhammad al-Tha'labi, *Tbimar al-qulub*, disunting oleh M. A. F. Ibrahim (Cairo, 1965), hlm. 115.
- ¹⁵Crone, *Meccan Trade*, hlm. 4. Sumber yang dirujuk oleh Crone antara lain adalah Muhammad b. Ahmad al-Muqaddasi, *Descriptio imperii moslemici*, edisi ke-2, disunting oleh M. J. de Goeje (Leiden, 1906), hlm. 85, dan 95.
- ¹⁶Crone, *Meccan Trade*, hlm. 4 - 5.
- ¹⁷Perlu dicatat bahwa praktik-praktik ibadah haji oleh orang-orang Arab sebelum datangnya Islam sudah tidak sesuai lagi dengan tata cara ibadah haji yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail. Selain itu, orang-orang Arab Mekkah juga menempatkan berhala-berhala (diberitakan sebanyak 360 buah) di Ka'bah, suatu pertanda bahwa praktik-praktik haji dan fungsi Ka'bah sudah didistorsi oleh mereka.
- ¹⁸Crone, *Meccan Trade*, hlm. 170. Sumber-sumber yang dirujuk oleh Crone untuk mendukung data di atas antara lain adalah Ahmad b. Muhammad al-Marzuqi, *Kitab al-Azmina wal Amkna*, vol 2 (Hyderabad, 1332), hlm. 161; Muhammad Ibnu Habib, *Kitab al-Mubabbar* (Hyderabad, 1942), 263; Abu Hayyan at-Tauhidi, *Kitab Imta' wal Mu'anasa*, disunting oleh A. Amin dan A. As-Zayn (Cairo, 1944), hlm. 314; Muhammad b. Abdillah al-Azraqi, *Kitab Akbbar Makka*, disunting oleh Wustenfeld (Leipzig, 1858), hlm. 129; dan Muhammad ibn Habib, *Kitab al-Munammaq*, disunting oleh Kh. A. Faqih (Hyderabad, 1964), hlm. 275.
- ¹⁹Watt, *Mubammad at Mecca*, hlm. 3.
- ²⁰Crone, *Meccan Trade*, hlm. 8 dan 87. Lebih detail lihat hlm. 12 - 108. Sumber-sumber yang dirujuk oleh Crone antara lain adalah Muhammad b. Ahmad al-Fasi, *Shifa' al-gharam in akbbar al-balad al-baram*, disunting oleh F. Wunstenfeld (Leipziq, 1859), hlm. 143; Ahmad b. Yahya al-Baladhuri, *Ansab al-asbraf*, disunting oleh M. Hamidullah (Cairo, 1959), hlm. 232; Abul Faraj Ali b. Husayn al-Isbahani, *Kitab al-Agbani*, vol. 17 (Cairo, 1974), hlm. 318; dan Amr b. Bahr al-Jahiz, *Rasail*, disunting oleh H. al-Sandubi (Cairo, 1933), hlm. 70.
- ²¹Crone, *Meccan Trade*, hlm. 29.
- ²²Ibid., hlm. 132.
- ²³Jauh sebelum Watt mengatakan tentang hal ini, sejarawan dan sosiolog Muslim Ibnu Khaldun (1332 - 1406) telah mengemukakan teorinya tentang "ashabiyah" yang berarti solidaritas sosial. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimab* (Beirut: Darul Kutub al'Ilmiyah, 1993).
- ²⁴Watt, *Mubammad at Meccra*, hlm. 16 - 25.
- ²⁵Ibid., hlm. 72.
- ²⁶Q. S. al-Jatziyah : 24.
- ²⁷Watt, *Mubammad at Mecca*, hlm. 75 - 79.

²⁸Lihat misalnya Q.S. adh-Dhuha: 9 dan 10 yang artinya, "Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya." Lihat pula Q.S. al-Ma'un: 1, 2 dan 3 yang artinya, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

²⁹Lihat misalnya Q.S. adh-Dhuha: 11, yang artinya, "Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya dengan bersyukur."

³⁰Watt, *Mubammad at Mecca*, hlm. 78 - 79.

³¹Crone, *Meccan Trade*, hlm. 231 - 235.

³²Ibid., hlm. 243.

³³Ibid., hlm. 243.

³⁴Ibid., hlm. 244.

³⁵Ibid. hlm. 244 - 247.

³⁶Lihat R. B. Serjeant, "Meccan Trade and the Rise of Islam: Misconceptions and Flawed Polemics," resensi atas buku Crone, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, dalam *Journal of the American Oriental Society* 110.3 (1990), hlm. 472 - 486.

³⁷Ibid., hlm. 474.

³⁸Ibid.

³⁹Dimuat dalam *Arabica* 34 (1992), hlm. 216 - 240.

⁴⁰Komentar Stephen Humphreys yang dimuat di kulit muka bagian dalam buku *Meccan Trade* karya Crone.

⁴¹Lihat resensi Kennedy atas "Meccan Trade," dalam *MESA Bulletin* vol. 22 (1988), hlm. 34 - 35.

⁴²Lihat Larry Shinner, *The Secularization of History: An Introduction of the Theology of Friederich Gogarten* (New York : Abingdon Press, 1966).

⁴³Lihat bukunya, *Hayatu Mubammad*.

⁴⁴Lihat bukunya, *Islam*, edisi ke-2 (Chicago : University of Chicago Press, 1979), hlm. 12.

⁴⁵Ajaran tauhid (monoteisme atau kepercayaan akan ke-Esaan Allah) yang diajarkan oleh agama Islam tercermin antara lain secara jelas dan tegas dalam Q. S. al-Ikhlâs: 1 - 5. Tentang ini Fazlur Rahman mengatakan, "... Muhammad's monotheism was, from the very beginning, linkep up with a humanism and a sense of social and economic justice whose intensity is no less than the intensity of the monotheistic idea, so what whoever carefully reads the early Revelation of the Prophet cannot escape the conclusion that the two must be regarded as expressions of the same experience." Lihat Fazlur rahman, *Islam*, hlm. 12.

⁴⁶Q. S. al-Anbiya: 107.

⁴⁷Rahman, *Islam*, hlm. 12.

⁴⁸Lihat resensi Muhammad Akram Khan atas "Meccan Trade" dalam *Muslim World Book Review* 8 no. 4 (1988), hlm. 15 - 17.

BIBLIOGRAFI

- Ath-Thabary. *Tarikh ath-Thabary*. Jilid 1 dan 2. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Crone, Patricia. *Meccan Trade and the Rise of Islam*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- _____, Patricia. "Serjeant and Meccan Trade," dalam *Arabia* 34 (1992), hlm. 216 - 240.
- Donner, Fred McGraw. "Mecca's Food Supplies and Muhammad's Boycott," dalam *Journal of Economic and Social History of the Orient* 20 (1977), hlm. 249 - 266.
- _____, Fred McGraw. *The Early Islamic Conquests*. Princeton: Princeton University Press, 1981.
- Haekal, Muhammad Husain. *Hayatu Mubammad*. Cairo: Darul Maarif, u. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Mubammad*. Cetakan ke-7. Jakarta: Tintamas dan PT Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Hisyam, Ibnu. *As-Sirab an-Nabawiyab*. 4 jilid. Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1993.
- Ishaq, Ibnu. *Sirat Rasul Allah*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Guilaume dengan judul *The Life Mubammad*. Karachi: Oxford University Press, 1970.
- Kennedy, Hugh. Resensi atas "Meccan Trade and the Rise of Islam," dalam *MESA Bulletin* 22 (1988), hlm. 34-35.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates*. New York: Longman Group Limited, 1986.
- Khaldun, Abdurrahman b. *Muqaddimab*. Beirut: Darul kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Khan, Muhammad Akram. Resensi atas "Meccan Trade and the Rise of Islam," dalam *Muslim World Book Review* 8 no. 4(1988), hlm. 15-17.
- Lammens, Henri. "La Mecque a la veille del'Hegire," dalam *Melanges del'Universite Saint-Joseph* (Beirut), 9 (1924), hlm. 97 - 439.
- _____, "La Republique marchande de la Mecque vers l'an 600 de notre ere," dalam *Bulletin de l'Institut Egyptien*, 5 serie 4 (1910), hlm. 23 - 54.
- Peters, Francis E. *Mubammad and the Origins of Islam*. Albany, New York : State University of New York Press, 1994.

- al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. second edition. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- _____, *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1984.
- Sa'ad, Ibnu. *Atb-Thabaqat al-kubra*. 8 jilid. Beirut: 1957 - 1960.
- Sejeant, R. B. "Meccan Trade and the Rise of Islam: Misconceptions and Flawed Polemics," (resensi atas buku Crone, *Meccan Trade*) dalam *Journal of the American oriental Society* 1103 (1990), hlm. 472-486.
- Shinner, Larry. *The Secularization of History: An Introduction to the Theology of Friederich Gogarten*. New York: Abingdon Press, 1966.
- Waqidi, Ahmad b. Umar. *Kitab al-Maqbazi*. 3 jilid. Beirut: Muassasah al-'Alami lil Mahbu'ati, 1989.
- Watt, W. Montgomery. *Mubammad at Mecca*. Karachi: Oxford University Press, 1979.
- _____, *Mubammad at Medina*. Karachi: Oxford University Press, 1981.
- _____, Montgomery. *Mubammad's Mecca: History in the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.
- _____, Montgomery. *Mubammad: Propbet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1964.
- Zaman, Iftikhar. Resensi atas "Meccan Trade and the Rise of Islam," dalam *Islamic Studies* 6 (Januari 1995), hlm. 92-95.